

Tren Penelitian Reintegrasi Sosial pada Klien Pemasyarakatan: Analisis Bibliometrik

Wanodya Kusumastuti¹, Muhammad Japar¹, Wiwien Dinar Pratisti^{1*}, Eny Purwandari¹

[1] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.

Abstract

The high number of recidivism cases is a form of evaluation of the failure of the reintegration process of correctional clients. This study aims to determine the study of reintegration in correctional clients so that further research can be conducted. The research method used is bibliometric analysis using Vosviewer on published articles indexed by Scopus based on searches from 2000-2024. The results of the study showed that a journal search on the scopus.com site with the keywords (reentry OR resettlement OR reintegration*) AND (recidivi OR recidivism*) AND (prisoners OR incarceration OR incarcerated*) obtained 524 journals. Then reduced based on the following aspects, namely (1) English and open access, (2) Scopus-indexed scientific articles, (3) research in 2000-2024, and (4) subject areas in the fields of Social, Health, and Psychology. Based on the results of the Vosviewer analysis using the co-author method, it shows that the country with the highest reintegration research is America with 390 Scopus-indexed journals. From the author's context, there are 10 authors who show high frequency in their research, but there are only four authors who are connected. This shows the lack of significant collaboration between authors. The implications of this research suggest that future studies should explore the psychological dimensions of reintegration more deeply, emphasizing interventions that enhance internal factors such as self-efficacy and well-being and external factors such as social support. Furthermore, the findings can inform correctional institutions and policymakers to design more effective, evidence-based reintegration programs that reduce recidivism rates and promote long-term social adaptation.

Keywords: Bibliometrics; Reintegration; Correctional Clients

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-01-25 | Published: 2025-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i1.12000>

Vol 15, No 1 (2025) Page: 113 - 135

(*) Corresponding Author: Wiwien Dinar Pratisti, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, Email: wdp206@ums.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat residivisme pada klien pemasyarakatan dipengaruhi oleh kegagalan dalam proses reintegrasi atau kurangnya persiapan dalam proses pembebasan (Dickson et al., 2013). Berdasarkan penelitian dari Bakken & Visser (2018) menjelaskan bahwa klien pemasyarakatan mengalami masalah kesehatan mental selama menjalani masa reintegrasi. Klien pemasyarakatan melaporkan mengalami gangguan kesehatan dan relasi sosial yang kurang menyenangkan yaitu sulit mendapatkan pekerjaan, kehilangan rumah karena perpisahan dengan pasangan, tidak adanya dukungan keluarga, kekhawatiran terkait hak pemenuhan kebutuhan dasar dan layanan sosial yang terbatas dalam proses reintegrasi (Applegarth et al., 2024). Gangguan kesehatan mental dialami klien pemasyarakatan karena lemahnya dukungan sosial sehingga menyebabkan tingginya angka residivisme (Link et al., 2019). Kondisi tersebut tampak dari minimnya kesempatan untuk mengakses layanan pekerjaan karena kurangnya rasa percaya diri pada klien pemasyarakatan (Doyle et al., 2022), tidak mendapatkan tempat tinggal yang layak karena penolakan masyarakat sehingga meningkatkan angka tunawisma (Reece & Link, 2023), kurangnya akses layanan kesehatan mental berbasis masyarakat (Baillargeon et al., 2010), serta kurangnya program pendampingan berbasis agama yang belum menyentuh sisi spiritual klien pemasyarakatan (Mears et al., 2006). Beberapa kajian dan temuan penelitian tersebut menjadi kendala dalam proses reintegrasi sosial. Perlu adanya program yang terhubung dan berkelanjutan bagi klien pemasyarakatan selama mereka menjalani masa tahanan di penjara dan saat masa reintegrasi (Jonson & Cullen, 2015).

Ketersediaan layanan program yang matang dengan memperhatikan hak-hak dasar berupa penguatan kondisi psikologis, dapat membantu mengatasi faktor resiko intra individu serta penguatan kesehatan mental pada klien pemasyarakatan (Barrenger et al., 2017). Program reintegrasi sosial perlu berfokus pada upaya penguatan sisi psikologis dan sosial sehingga klien pemasyarakatan mampu menghadapi tantangan dan tuntutan setelah mereka kembali ke masyarakat (Applegarth et al., 2024). Keterampilan untuk menghadapi tantangan selama masa reintegrasi perlu dipersiapkan dengan perencanaan proses rehabilitasi sosial yang matang, baik dari sisi personal klien pemasyarakatan maupun dari sisi / faktor eksternal. Faktor personal meliputi motivasi pribadi untuk berubah, ketahanan kepribadian, dan pemaknaan hidup (Beausoleil et al., 2017). Faktor eksternal yang mendukung proses reintegrasi meliputi penerimaan masyarakat, pemberian kesempatan dan peluang kerja bagi klien pemasyarakatan, tidak adanya stigma serta kuatnya dukungan keluarga (Zahari et al., 2024). Kondisi tersebut akan mendukung keberhasilan proses reintegrasi sehingga dapat meminimalisir tingkat residivisme. Oleh karena itu, perlu adanya program reintegrasi untuk membantu klien pemasyarakatan kembali ke dalam masyarakat dengan baik melalui ketersediaan sistem pendukung yang kuat terdiri dari anggota masyarakat dan organisasi yang bekerja sama dengan Departemen Kemasyarakatan (Cobbina, 2010).

Pemulihan dan penguatan psikologis klien pemasyarakatan dibentuk oleh kedua faktor internal dan faktor eksternal tersebut. Pada klien pemasyarakatan dengan kasus narkoba, pemulihan psikologis dibentuk dari motivasi internal untuk sembuh, komunitas pertemanan yang sehat, dukungan keluarga dan masyarakat, ketersediaan layanan pekerjaan untuk pengembangan diri serta stabilitas ekonomi (Davis et al., 2013). Sisi personal menjadi modal psikologis untuk mendukung perkembangan individu yaitu membentuk persepsi dan sikap positif dalam menghadapi stigma sosial serta meningkatkan kompetensi dan penguatan terhadap peluang di masa depan (Añaños et al., 2020). Perlunya dukungan emosional yang dapat membantu klien pemasyarakatan

merasa dihargai, dipahami, dan diterima (Link & Hamilton, 2017) serta dukungan instrumental yang dapat membantu klien pemasyarakatan memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi tantangan reintegrasi sosial (Davis et al., 2013). Dukungan sosial juga perlu diperkuat dengan modal sosial yaitu adanya keterhubungan klien pemasyarakatan dengan komunitas di lingkup mikro hingga makro (pemerintah) (Simonds et al., 2021). Modal sosial dibentuk oleh jaringan dan hubungan yang bermakna sehingga dapat mendukung pemulihan psikologis klien pemasyarakatan (Koschmann & Peterson, 2012).

Pemulihan psikologis bagi klien pemasyarakatan merupakan proses yang kompleks dan saling terhubung, meliputi rehabilitasi, pengembangan resiliensi dan reintegrasi sosial. Rehabilitasi bertujuan untuk mendukung dan memberikan penanganan dan perbaikan mental yang bersifat informal (Kurniawan, 2023). Kemampuan dalam beradaptasi secara positif akan membantu klien pemasyarakatan untuk mencapai kondisi resilien sehingga lebih mudah untuk tidak mengulangi tindak kejahatan (Hafidah & Margaretha, 2020). Hal ini juga diperkuat penelitian dari Guse & Hudson (2014) bahwa pengembangan resiliensi dan kekuatan psikologis berperan penting untuk mengatasi tantangan dalam proses reintegrasi. Keberhasilan proses reintegrasi sosial melibatkan penyerapan kembali nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan membangun hubungan sosial yang positif (Burgos-Jiménez et al., 2023). Pemulihan psikologis diperkuat oleh faktor-faktor pendukung antara lain dukungan keluarga (Taylor, 2020b), program rehabilitasi dan reintegrasi yang efektif (Singh, 2016), layanan bimbingan / kesehatan mental (Miller et al., 2019), pendidikan dan pelatihan keterampilan (Salaam, 2013) serta dukungan sosial (Ternes et al., 2019). Melalui kolaborasi dukungan emosional, dukungan instrumental dan program rehabilitasi yang komprehensif, klien pemasyarakatan dapat mencapai pemulihan psikologis yang optimal dan berhasil berintegrasi kembali ke masyarakat (Fahmy & Mitchell, 2022).

Berbagai studi telah dilakukan terkait reintegrasi sosial, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada evaluasi program reintegrasi di negara-negara Barat dengan pendekatan kuantitatif atau studi kasus spesifik (Taylor, 2020; Casey et al, 2021). Namun, masih terbatas kajian yang memetakan secara komprehensif tren global reintegrasi sosial dengan pendekatan bibliometrik, terutama yang menghubungkan aspek psikologis seperti self-efficacy, well-being, dan dukungan sosial. Kesenjangan ini menunjukkan kurangnya integrasi pendekatan psikologis dalam pemetaan tren riset reintegrasi sosial pada tingkat global.

Penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan memanfaatkan analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi tren, kluster kata kunci, dan potensi topik penelitian lanjutan terkait reintegrasi sosial klien pemasyarakatan. Kajian ini juga memberikan gambaran kolaborasi antar peneliti dan institusi dalam ranah pemasyarakatan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik berbasis bukti (*evidence-based practices*) dalam program pemasyarakatan. Urgensi topik ini semakin meningkat dalam konteks global maupun lokal, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memperparah kondisi kesehatan mental narapidana dan menghambat akses terhadap layanan reintegrasi yang layak (Applegarth, et al., 2024; Zahari, 2024). Di Indonesia sendiri, tingginya angka residivisme juga menjadi sorotan utama, namun kajian komprehensif yang menggambarkan lanskap penelitian reintegrasi sosial secara menyeluruh masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pemetaan tren riset ini penting untuk menjadi fondasi pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih integratif dan responsif secara psikososial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kajian mendalam terkait peran reintegrasi sosial sehingga dapat mengantisipasi meningkatkannya kasus residivisme serta menjangkau program kebijakan berbasis psikososial. Sebelum melakukan penelitian dan implementasi program reintegrasi sosial, maka tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah mengkaji mengenai penelitian-penelitian terdahulu terkait reintegrasi sosial klien masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu mengenai rehabilitasi sosial klien masyarakat menggunakan database Scopus tahun 2000-2024. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kajian mengenai reintegrasi sosial pada klien masyarakat dengan menggunakan analisis bibliometrik agar dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Desain Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk mendeskripsikan hasil publikasi jurnal. Bibliometrik merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis publikasi jurnal maupun sumber-sumber ilmiah yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel, tingkat kolaborasi antar pengarang (Chen, C., Dubin, R., & Kim, 2014). Analisis bibliometrik merupakan suatu metode kuantitatif yang memberikan gambaran literatur yang telah dipublikasikan dengan mengumpulkan data bibliografi untuk menganalisis dan menginterpretasikan data (Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, S., & Pandey, N., 2021). Melalui proses tersebut, peneliti dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian, seperti identifikasi pada bidang penelitian, mengukur kolaborasi penelitian antar penulis dan dampak publikasinya serta membandingkan produktivitas berbagai kelompok penelitian.

Teknik Analisis Data

Terdapat Lima tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menentukan pertanyaan penelitian, memilih *database*, melakukan proses pencarian data, melakukan inklusi data / eliminasi data, melakukan filterisasi bibliografi dengan melakukan input data pada aplikasi (peneliti menggunakan data VOSviewer), membuat peta jaringan dan melakukan analisis data bibliometrik (Busro et al., 2021).

Instrumen Penelitian

Dalam proses pencarian data tersebut, peneliti menggunakan *database* jurnal Scopus untuk pencarian jurnal bereputasi. Dalam pencarian data bibliografi dibatasi pada lima komponen yaitu (1) data ilmiah yang diambil hanya dalam bentuk jurnal, (2) *keywords* yang digunakan yaitu (reentry OR resettlement OR reintegration*) AND (recidivi OR recidivism*) AND (prisoners OR incarceration OR incarcerated*), (3) rentang waktu publikasi jurnal pada kurun waktu 20 tahun yaitu dari tahun 2000-2024, (4) Bidang kajian dipilih pada lingkup psikologi dan ilmu sosial, dan (5) jurnal yang dipilih hanya yang berbahasa Inggris. Berikut pencarian data awal pada database Scopus:

Gambar 1. Pencarian Awal Data Pada Scopus

Welcome to a more intuitive and efficient search experience. [See what is new](#)

Advanced query

Search within: Article title, Abstract, Keywords

Search documents: (reentry OR resettlement OR reintegration*) AND (recidivi OR recidivism*)

Save search | Set search alert | Add search field | Search

Documents | Preprints | Patents | Secondary documents | Research data

524 documents found

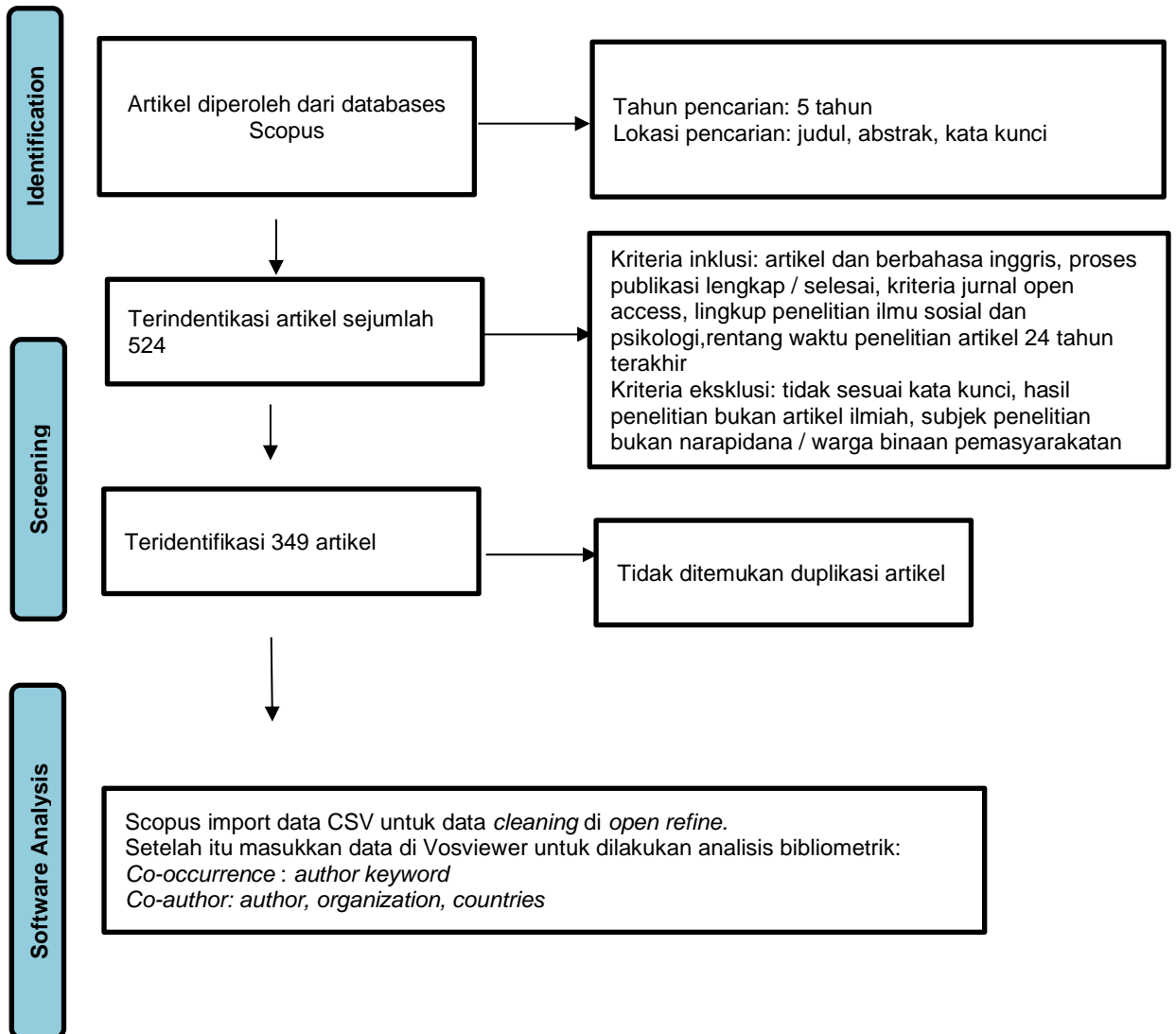
Refine search: Search within results

Filters: Year (Range selected), Clear all

Document title	Authors	Source	Year	Citations
Review - Open access A Qualitative Systematic Review of the Barriers and Facilitators of the Reintegration of Men Convicted of a Sexual Offense From Prison or Secure Care into the Community	Tuschick, E., Corthw, N., Wager, N., Chamberlain, M.	Trouma, Violence, and Abuse, 25(5), pp. 3615-3630	2024	0
Article Examining the effects of a transitional employment program for formerly incarcerated people on employment and recidivism: a randomized controlled trial during COVID-19	Atkin-Plunk, C.A.	Journal of Experimental Criminology, 20(4), pp. 1293-1321	2024	2

Berdasarkan data pencarian tersebut diperoleh 524 artikel dan dieliminasi pada lima komponen tersebut sehingga mendapatkan 349 artikel. Setelah proses eliminasi, maka langkah selanjutnya adalah artikel jurnal dari Scopus di export dalam format csv dan dilakukan proses *cleaning* dengan aplikasi *OpenRefine* yang berfungsi untuk membersihkan mengelola, dan menangani dataset yang besar dan kompleks, sehingga data yang akan dianalisis lebih fokus sesuai dengan topik penelitian. Setelah data diolah dengan *OpenRefine*, data di export dalam format csv yang sudah di *cleaning* kemudian dilakukan analisis bibliometrik menggunakan aplikasi *Vosviewer*. Metode analisis bibliometrik yang digunakan yaitu *co-authorship* dengan menganalisis 3 aspek yaitu *author*, *organization* dan *countries* serta *co-occurrence* untuk melihat pola kata kunci yang relevan pada penelitian. Berikut adalah gambaran proses seleksi artikel bibliometric:

Bagan 1. Seleksi Artikel Bibliometric



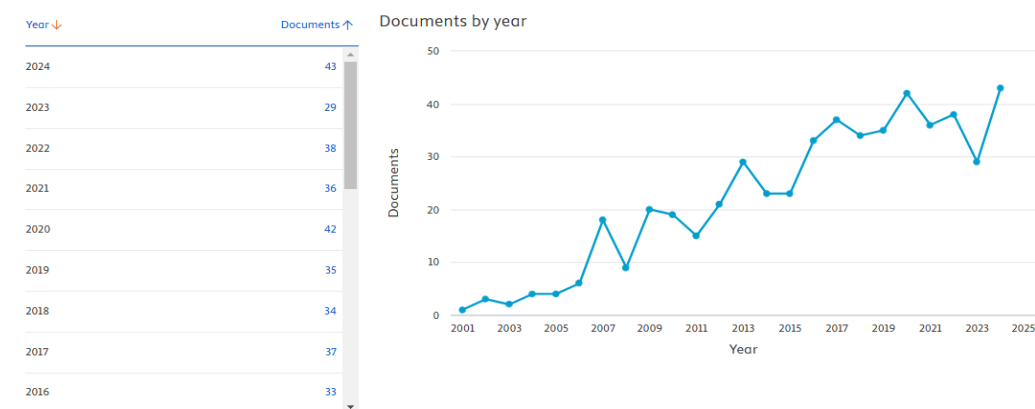
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian dan kepenulisan bersama, terkait topik penelitian reintegrasi sosial pada klien masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan analisis bibliometric dengan bantuan perangkat lunak *Vosviewer* dan *Open Refine*, berdasarkan basis data Scopus yang di export ke Mendeley. Berdasarkan hasil analisis bibliometric, ditampilkan beberapa informasi sebagai berikut: 1) Tren penelitian reintegrasi sosial 5 tahun terakhir (2000-2024), 2) Jaringan topik reintegrasi sosial, 3) Kluster penelitian reintegrasi sosial dalam lingkup ilmu psikologi dan ilmu sosial. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Tren Penelitian Reintegrasi Sosial 5 tahun terakhir (*co-authorship*)

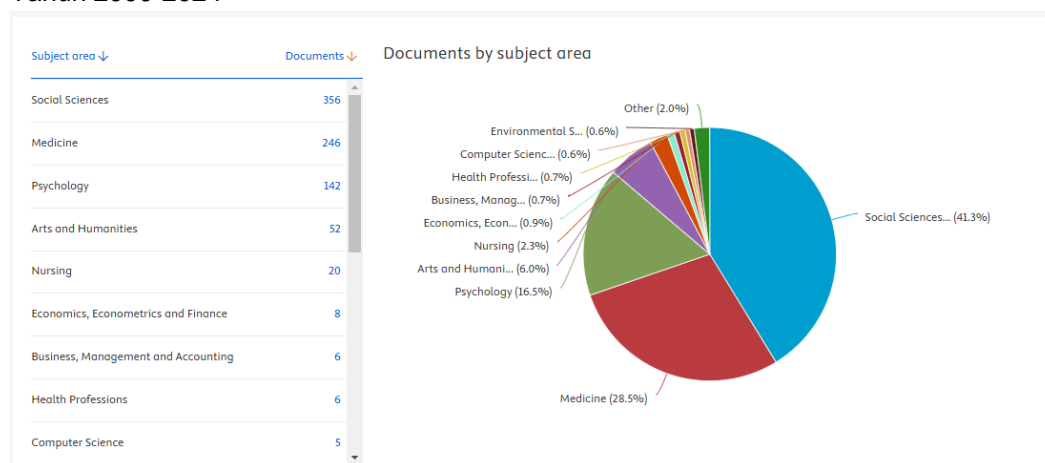
Berdasarkan data dari Scopus pada Gambar 2 menunjukkan bahwa penelitian mengenai reintegrasi dalam kurun waktu 2000-2024, tren penelitian dengan topik reintegrasi sosial baru terlihat pada tahun 2001-2008. Jumlah penelitian yang dihasilkan masih terbatas namun secara bertahap ada peningkatan. Hal ini dapat didukung dari minat riset terkait topik reintegrasi sosial mulai meningkat, meskipun masih ada keterbatasan teknologi untuk mengakses literatur yang relevan. Peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2010-2021, grafik menunjukkan terdapat peningkatan yang cukup konsisten meskipun beberapa tahun terdapat penurunan publikasi penelitian. Pada tahun 2010-2021, topik riset berkaitan dengan program reintegrasi sosial dan pengurangan angka residivisme. Sedangkan pada tahun 2021-2023, mengalami fluktuasi penelitian karena di masa covid, sehingga topik penelitian pada rentang tahun tersebut lebih banyak membahas tentang dampak pandemic Covid-19 pada populasi rentan (klien masyarakat). Penelitian kembali meningkat pada tahun 2024 yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial akibat krisis global terhadap kelompok rentan.

Gambar 2. Tabel dan Grafik Jumlah Publikasi Jurnal Reintegrasi Sosial pada Klien Masyarakat Tahun 2000-2024

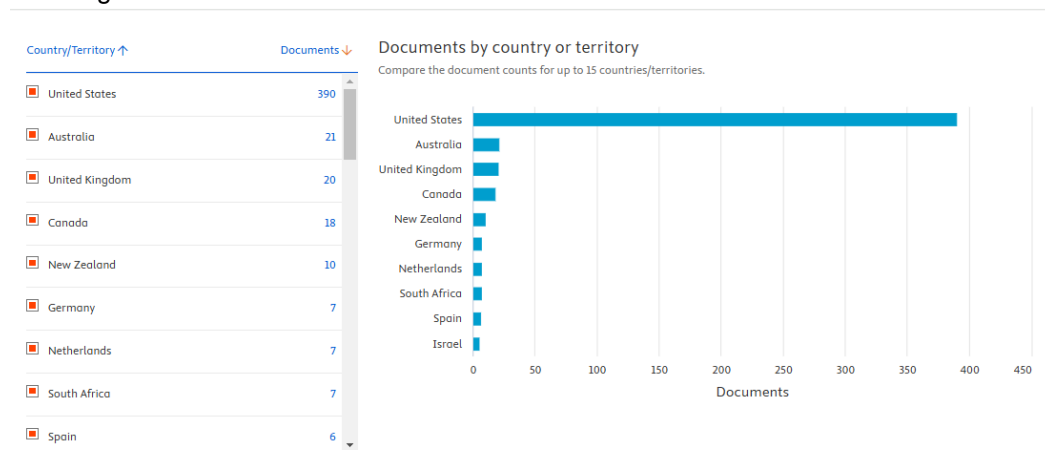


Ruang lingkup penelitian reintegrasi sosial juga menjangkau banyak bidang ilmu. Tiga bidang ilmu yang banyak membahas topik tersebut yaitu *social science*, *medicine* dan *psychology*. Ketiga bidang ilmu tersebut saling terhubung dan menguatkan karena membahas mengenai (1)mengenai konteks sosial, budaya, stigma sosial, dan dukungan komunitas dan (2) berfokus pada penanganan trauma, gangguan kesehatan fisik dan mental, pemulihan psikologis pada masa reintegrasi. Bidang ilmu seperti *art and humanities*, *nursing* dan bidang ilmu yang lain juga menunjukkan ketertarikan pada topik penelitian ini. Rincian *subject area* dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Subject Area Penelitian Reintegrasi Sosial pada Klien Pemasarakatan Tahun 2000-2024



Gambar 4. Daftar Negara Peneliti Reintegrasi Sosial pada Klien Pemasarakatan pada Rentang Tahun 2000-2024



Berdasarkan data Gambar 4 di atas, Negara Amerika menduduki peringkat pertama yang meneliti tentang reintegrasi sosial yaitu sebanyak 390 jurnal terindex Scopus. Pada posisi kedua, Negara Australia dengan 21 jurnal terindex Scopus dan selanjutnya Negara Inggris pada posisi ketiga dengan 20 jurnal terindex Scopus. Penelitian di Amerika dengan topik reintegrasi sosial sangat tinggi dibandingkan dengan negara yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat riset di Amerika salah satunya berkaitan dengan reintegrasi klien pemsarakatan. Dari 349 jurnal yang terpilih kemudian dilakukan analisis bibliometrik dengan menggunakan Vosviewer. Analisis bibliometrik yang dilakukan dengan metode *co-authorship*. Vosviewer pertama kali dikembangkan oleh Nees Jan van Eck dan Ludo Waltman di Leiden University's *Centre for Science and Technology Studies*. Vosviewer merupakan *software* yang digunakan untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik meliputi jurnal, peneliti, atau publikasi individu. Ketiga hal tersebut dapat dianalisis berdasarkan kutipan, visualisasi bibliografi, kutipan bersama, hubungan antar tulisan bersama-sama dan penulisnya (Yu, Z.,

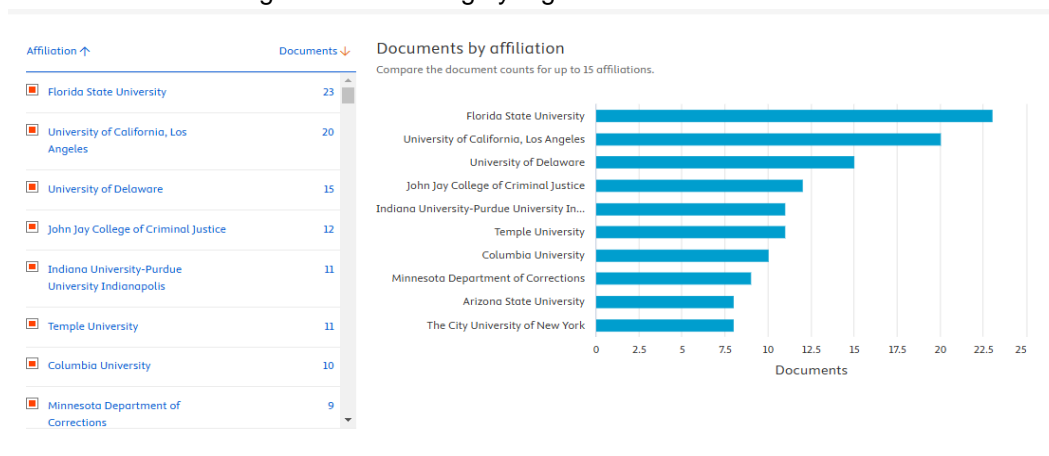
Sukjairungwattana, P., & Xu, 2023). Analisis dengan Vosviewer secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Pola Bibliometrik Berdasarkan Analisis Negara yang Melakukan Penelitian Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan Pada Rentang Tahun 2000-2024



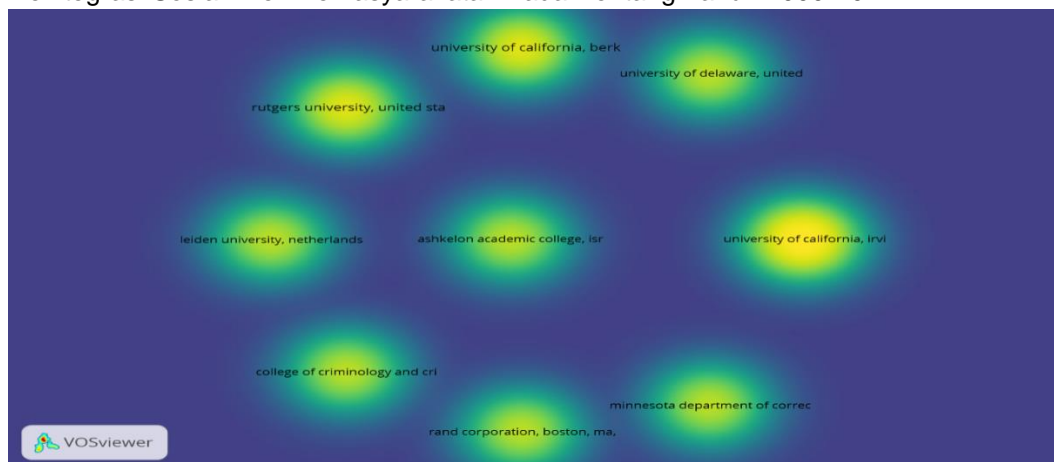
Dari data Vosviewer dengan analisis negara menunjukkan bahwa Amerika menduduki peran sentral penelitian dengan topik reintegrasi sosial. Hal itu diikuti oleh negara-negara lain yang juga melakukan penelitian dengan topik yang sama. Kolaborasi penelitian lintas negara menunjukkan bahwa tema reintegrasi sosial menjadi perhatian lintas budaya dan wilayah. Tren penelitian reintegrasi sosial cukup banyak dibahas di Amerika karena banyaknya kasus kriminalitas dan tingginya residivisme. Efektivitas program reintegrasi sosial berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk menurunkan tingkat residivisme, hal ini karena adanya integrasi lembaga pemsarakatan, masyarakat dan keluarga (James & Smith, 2021). Dukungan yang kuat dari lingkup keluarga dapat membantu klien pemsarakatan kembali ke masyarakat dan mencegah residivisme (Garcia & Lee, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Harris & Thompson (2022), warga binaan yang mendapatkan dukungan sosial penuh mampu mencapai kesehatan mental yang optimal, sehingga dapat mengatasi hambatan psikologis dalam proses reintegrasi sosial.

Gambar 6. Daftar Organisasi / Lembaga yang Terlibat Dalam Penelitian



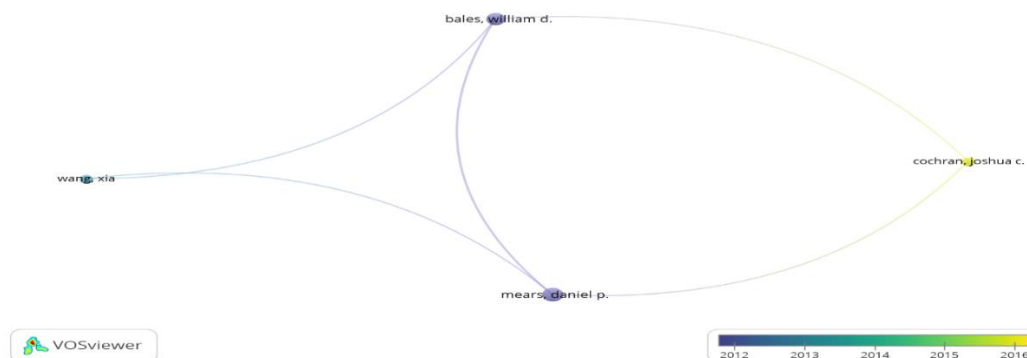
Berdasarkan data dari Scopus Florida State University menjadi organisasi / lembaga yang banyak melakukan penelitian tentang reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan dengan 23 jurnal. Florida State University sebagai lembaga pusat kolaborasi penelitian dengan institusi lainnya. Dilanjutkan dengan University of California dengan 20 jurnal dan University of Delaware di posisi ketiga dengan 15 jurnal. Sedangkan pola pada gambar 7.

Gambar 7. Pola Bibliometrik Berdasarkan Analisis Organisasi yang Melakukan Penelitian Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan Pada Rentang Tahun 2000-2024



Dari data analisis Vosviewer terdapat 9 lembaga yang cukup banyak meneliti topik reintegrasi pada klien pemasyarakatan, hanya tidak terlihat keterkaitan antar lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga masih terbatas. Hal ini bisa disebabkan karena lembaga / institusi tersebut lebih fokus pada sub-tema yang berbeda dalam reintegrasi sosial.

Gambar 8. Pola Bibliometrik Berdasarkan Analisis Penulis yang Melakukan Penelitian Reintegrasi Sosial Klien Pemasarakatan Pada Rentang Tahun 2000-2024



Dari data Scopus, 10 (sepuluh) penulis dengan publikasi tertinggi yang meneliti terkait topik reintegrasi pada klien pemasarakatan, terdapat empat penulis yang saling terhubung dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penelitian tentang reintegrasi sosial, baik sebagai penulis utama maupun melalui kolaborasi dengan penulis lain. Analisis penulis dapat dijelaskan sebagai berikut (1) William D. Bales berada di pusat jaringan dan terkoneksi dengan penulis lain. Hal ini menunjukkan bahwa Bales memiliki kontribusi yang signifikan dalam penelitian reintegrasi sosial. Berdasarkan jurnal yang diperoleh dari Scopus, William D. Bales secara konsisten melakukan penelitian dengan topik reintegrasi sosial sejak tahun 2008-2021. Penelitiannya berkembang pada topik reintegrasi dan residivisme (Casey et al., 2021), (2) William D. Bales melakukan kolaborasi riset dengan Daniel P. Mears yang mengkritisi tingginya kasus kriminalitas, memberikan dampak penuhnya Lapas / Rutan sehingga mengakibatkan masalah pada kesehatan mental (Mears et al., 2014). Tingginya tingkat residivisme juga menjadi permasalahan kegagalan dalam reintegrasi sosial (Cochran et al., 2014), (3) Xia Wang juga terhubung dalam penelitian ini dengan mengkritisi masalah klien pemasarakatan yang rentan mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental selama menjalani masa tahanan di Lapas / Rutan.

Jaringan Antar Topik Penelitian (*co-occurrence*)

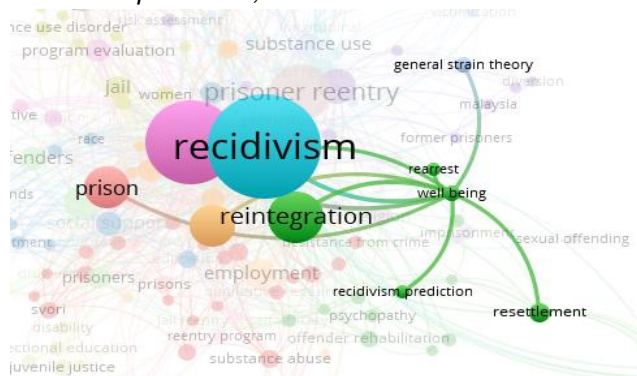
Jaringan antar topik penelitian ditemukan berdasarkan masalah reintegrasi sosial pada klien pemasarakatan. Jumlah topik yang ditemukan yaitu 524 artikel dari tahun 2000-2024. Analisis bibliometrik dilakukan dengan visualisasi hamparan dan detail jaringan Vosviewer. Visualisasi jaringan dengan kata kunci sebagaimana gambar 9, menampilkan masalah reintegrasi sosial pada klien pemasarakatan berdasarkan olahan kata kunci. Pengelompokan bibliometrik ini memetakan gambar secara detail dan klaster memberikan gambaran dan wawasan umum. Setiap bulatan mewakili kata kunci yang sering muncul dan ukurannya bergantung pada topik yang terkait dengan artikel-artikel lain. Tren topik penelitian reintegrasi sosial pada klien pemasarakatan selama 20 tahun terakhir dapat dianalisis melalui visualisasi jaringan berikut ini.

kesiapan dalam proses reintegrasi serta penguatan terhadap kualitas diri klien pemasyarakatan.

Well-being

Well-being merupakan bagian dari klaster ke-2 dalam analisis item Vosviewer dengan kemunculan kata kunci sejumlah 3 dan total kekuatan tautan sebanyak 13. Variabel ini berkorelasi secara langsung dengan konteks *recidivism*, *reintegration*, *residivism prediction*, dan *resettlement*.

Gambar 11. Jaringan visual antara *well-being* dengan *recidivism*, *reintegration*, *residivism prediction*, dan *resettlement*.



Well-being berkaitan dengan kondisi psikologis klien pemasyarakatan dalam mempersiapkan diri memasuki masa reintegrasi dan sebagai prediktor perilaku residivisme.

Mental Health

Mental health merupakan bagian dari klaster ke-1 dalam analisis item Vosviewer dengan kemunculan kata kunci sejumlah 12 dan total kekuatan tautan sebanyak 35. Variabel ini berkorelasi secara langsung dengan konteks *community reintegration*, *substance abuse*, *physical health*, dan *social reintegration*.

Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan Dengan kata kunci “*reintegration*” dan “*prisoner*” yang selanjutnya diolah dengan Vosviewer terdapat 19 kelompok atau klaster, dimana 3 klaster domain berkaitan dengan variabel psikologi. Berdasarkan hasil analisis aitem pada *software Vosviewer*. Ketiga klaster tersebut meliputi kajian tentang: kesehatan mental, reintegrasi sosial, kualitas hidup, kesehatan mental, dan dukungan sosial. Pengelompokan klaster dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Identifikasi Klaster

Cluster	Total Item	Most frequent keyword (occurrence)	Keywords
1	17	Mental health (35), mental illness (10), social reintegration (36)	<i>Community reentry, continuity of care, desistance of crime, drug use, mental health, mental illness, female offenders, former inmates, offender reintegration, post-incarceration, recovery, social reintegration, substance abuse, qualitative research</i>
2	11	Behavior monitoring (12), psychopathy (9), reintegration (21)	<i>Offender rehabilitation, prison experiences, prison misconduct, quality of life, recidivism prediction, self efficacy, well-being, temporary release</i>
3	7	Social support (21), education (8), intervention (5)	<i>Treatment, supervision, inmate, gender, survival analysis</i>

Reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan menjadi topik yang menarik terutama karena berkaitan dengan proses kembalinya klien pemasyarakatan ke dalam masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan klien pemasyarakatan dalam menjalani proses reintegrasi. Bagi klien pemasyarakatan yang gagal melakukan proses reintegrasi, maka akan mengulangi tindak kejahatan yang sama (*residivisme*). Analisis bibliometric mengenai reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan ini menjadi salah satu kajian yang dilakukan untuk memberikan gambaran penelitian terdahulu dan saat ini, serta proyeksi penelitian di masa depan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tren penelitian berdasarkan penulis dan jaringan topik penelitian. Berdasarkan visualisasi dan pengelompokan topik dari *Vosviewer* tampak bahwa reintegrasi sosial berkaitan erat dengan perilaku kejahatan berulang (*residivism*) (Vito et al., 2017). Kondisi tersebut menghambat proses reintegrasi. Kendala dalam proses reintegrasi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain stigma dan diskriminasi sosial, adanya stigma sosial memperburuk isolasi yang dialami klien pemasyarakatan sehingga menghambat integrasi ke dalam masyarakat (Adianto & Subroto, 2023). Kondisi tersebut semakin berat tanpa dukungan keluarga dan komunitas. Penting adanya peran keluarga dan komunitas dalam pendampingan di masa pembinaan bagi klien pemasyarakatan (Hermansyah, Hamzah, & Priyatmono, 2022). Ketidakterhubungan dan kekosongan antara layanan kesehatan, layanan sistem pemasyarakatan, layanan pekerjaan dan layanan komunitas, kurangnya anggaran dan fasilitas menunjukkan ketidaksiapan individu saat proses peralihan dari sistem pemasyarakatan ke sistem sosial (Foster et al, 2022). Kondisi tersebut juga menunjukkan keterbatasan dukungan ekonomi yang dirasakan klien pemasyarakatan (Sari & Wulandari, 2023).

Klien pemasyarakatan membutuhkan penyesuaian dalam proses kembali ke masyarakat. Kondisi tersebut perlu di dukung oleh faktor internal dan faktor eksternal, sehingga mampu mendukung keberhasilan dalam proses reintegrasi. Pada umumnya, klien pemasyarakatan mengalami masalah kesehatan mental selama menjalani masa tahanan (Cunha et al., 2023), antara lain stress, *anxiety*, dan depresi. Kondisi tersebut juga mengarah pada percobaan perilaku bunuh diri pada klien pemasyarakatan (Mckeown et al., 2017).

Perlu adanya faktor psikologis dan faktor sosial yang mendukung proses reintegrasi sosial. Adapun faktor sosial yang mempengaruhi proses reintegrasi yaitu dukungan sosial. Adanya dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam membantu klien pemasyarakatan menyesuaikan diri kembali ke masyarakat (Kurniawan & Zuhair, 2021). Melalui dukungan keluarga yang kuat, klien pemasyarakatan diharapkan mampu mengatasi stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat. Stigma yang melekat pada mantan klien pemasyarakatan sering kali menyebabkan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan interaksi sosial. Stigma merupakan persepsi negatif masyarakat terhadap mantan klien pemasyarakatan yang dapat menyebabkan isolasi sosial serta menghambat upaya reintegrasi (Hidayati, 2020). Proses reintegrasi juga perlu didukung dengan ketersediaan layanan sosial seperti konseling, pelatihan kerja, dan layanan kesehatan mental sehingga dapat membantu menguatkan dukungan psikologis dan meningkatkan peluang perbaikan ekonomi untuk klien pemasyarakatan.

Selain menyoroti faktor sosial, perlu melihat dukungan faktor psikologis bagi klien pemasyarakatan. Hal ini karena klien pemasyarakatan tidak dapat menghindari permasalahan psikologis, karena mereka dihadapkan pada kasus hukum dan keterbatasan akses dengan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, lembaga perlu memberikan penguatan personal dan akses layanan kesehatan mental bagi klien pemasyarakatan, misalnya pelatihan pengelolaan stress (Sylvia et al., 2021). Klien pemasyarakatan yang memiliki ketrampilan pengelolaan diri baik, akan mampu meregulasi diri, emosi dan permasalahannya secara positif, serta mengatasi trauma yang disebabkan karena kasus hukumnya (Vanhooren et al., 2018). Berdasarkan analisis keterkaitan antar topik dapat diketahui bahwa topik yang masih berpeluang untuk diteliti lebih lanjut tampak dari letak yang jauh, bulatan yang kecil, dan jumlah jarring yang masih dimiliki, antara lain: self efficacy, mental health, well-being, quality of life, dan social support. Kelima variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor psikologis yang ditinjau dari faktor internal dan eksternal dari reintegrasi klien pemasyarakatan. Maka, yang termasuk faktor internal adalah *self efficacy*, *mental health*, *well-being*, dan *quality of life*. Sementara yang masuk sebagai faktor eksternal adalah *support system*. Salah satu faktor internal yang memiliki sedikit jaring visual dari *Vosviewer* yaitu *quality of life*. Hasil penelitian dari Skowroński & Talik (2020) menunjukkan bahwa kualitas hidup mempengaruhi persepsi dan sikap hidup klien pemasyarakatan. Pengalaman selama menjalani masa tahanan akan mempengaruhi cara pandang dan kualitas hidup klien pemasyarakatan (Gwynne et al., 2020). Penelitian selanjutnya yang bisa di eksplorasi yaitu *mental health*. Kesehatan mental menjadi topik yang paling sering diteliti berkaitan dengan kondisi psikologis klien pemasyarakatan, mereka rentan mengalami masalah kesehatan mental atau *psychological distress* (Gartland et al., 2020). Lembaga pemasyarakatan memiliki program rehabilitasi yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan penguatan psikologis serta kesehatan mental pada klien pemasyarakatan (Smith, 1990). Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya persiapan dalam proses reintegrasi, sehingga klien pemasyarakatan siap bekerja dan kembali ke masyarakat dengan optimal (Candura et al., 2024).

Berdasarkan analisis bibliometric melalui *Vosviewer*, faktor internal yang sekaligus menjadi faktor protektif kesehatan mental serta berpeluang untuk dilakukan kajian empiric yaitu *self efficacy*. Dari penelitian terdahulu, *self efficacy* menjadi faktor pembentuk internal keberhasilan dalam proses reintegrasi (Bahr et al., 2010). Klien pemasyarakatan yang memiliki keyakinan diri, akan cenderung memandang kemampuan dirinya secara positif serta mampu mengelola masalah kesehatan mental dengan baik (O'Toole et al., 2018). Variabel *well-being* juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kesehatan mental. *Well-being* mendeskripsikan peran dan kondisi psikologis positif yang menunjukkan optimism dan kemandirian pada klien pemasyarakatan (Stewart et al., 2023). Faktor-faktor internal tersebut dapat dibentuk melalui intervensi dan pendampingan kepada klien pemasyarakatan, salah satunya melalui penguatan peran keluarga (Sexton, 2016). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai *social support* bagi klien pemasyarakatan. Pada penelitian dari Gwynne et al (2020), mendeskripsikan bahwa dukungan sosial sangat penting dan bermakna, baik saat masih menjalani masa tahanan maupun menjalani kehidupan pasca penahanan. Dari beberapa variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis klien pemasyarakatan ditentukan oleh keterkaitan dari faktor internal dan eksternal yang saling terhubung. Adanya peran dukungan yang positif baik dari lembaga, keluarga, dan teman menguatkan kemampuan klien pemasyarakatan untuk menyesuaikan diri (Mu'jizatullah, 2019), memiliki pandangan positif tentang kehidupan, serta memiliki kemampuan resiliensi (Clenciu, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Souza et al (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kesehatan mental serta program pelatihan manajemen stress terbukti mampu menguatkan keterampilan coping dan regulasi diri (Sylvia et al., 2021).

Faktor internal dan eksternal tersebut juga perlu didukung dengan program-program intervensi sehingga dapat berimplikasi terhadap proses reintegrasi antara lain menggunakan pendekatan *holistic* dan terintegrasi. Pendekatan *holistik* yang menggabungkan berbagai dimensi seperti psikologis, vokasional, spiritual, dan sosial efektif dalam program reintegrasi (Kim & Salame, 2023). Selain itu, pentingnya kampanye kesadaran publik untuk mengurangi diskriminasi berbasis latar belakang kriminal (Lichtenstein et al., 2022). Perlu adanya program monitoring reintegrasi sebagai proses evaluasi selama persiapan masa reintegrasi, sehingga dapat melihat partisipasi klien pemasyarakatan serta kendala yang dihadapi dalam proses reintegrasi (Chitty, P., 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menggabungkan berbagai variabel dan sumber daya positif, baik internal maupun eksternal dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program reintegrasi serta menangani masalah psikologis yang rentan terjadi pada klien pemasyarakatan. Selain itu, analisis terkait hambatan program reintegrasi dapat menjadi evaluasi perlunya program intervensi yang memberikan implikasi positif bagi klien pemasyarakatan dalam menjalani masa reintegrasi.

SIMPULAN

Studi literatur ini dilakukan terhadap 549 artikel yang diperoleh dari database Scopus selama 24 tahun terakhir (2000-2024). Kesimpulan dari analisis bibliometric ini adalah tren penelitian reintegrasi sosial menunjukkan peningkatan setiap tahun, terutama dari tahun 2012-2024, dimana penelitian dengan topik reintegrasi sosial banyak berkaitan dengan rumpun ilmu psikologi, kesehatan, dan ilmu sosial. Terdapat tiga klaster utama dengan kemunculan kata kunci yang cukup banyak berkaitan dengan topik utama yaitu quality of life, mental health, well-being, self-efficacy, dan social support. Topik-topik tersebut berpeluang untuk dilanjutkan dalam penelitian dengan pengelompokan menjadi faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal dapat diklasifikasikan pada topik quality of life, mental health, well-being, dan self-efficacy. Sementara faktor eksternalnya yaitu social support. Selain itu, tren reintegrasi juga melihat dari faktor psikologis dan sosial, hambatan selama proses reintegrasi, dan program intervensi yang diberikan. Berdasarkan hasil kajian memberikan kontribusi praktisi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi sosial antara lain 1) penguatan program dukungan psikososial yaitu dengan layanan psikologis, terapi kelompok, dan konseling berbasis komunitas. 2) Pengembangan kebijakan yang inklusif untuk mengatasi hambatan reintegrasi seperti stigma sosial dan akses terhadap pekerjaan. 3) Kolaborasi multi sectoral, adanya sinergi antara institusi masyarakat, organisasi sosial, dan sektor swasta sangat diperlukan agar klien masyarakat yang menjalani reintegrasi dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan mental, pendidikan, dan kesempatan kerja. 4) Peningkatan kapasitas masyarakat, perlu adanya program sosialisasi dan pelatihan untuk mengurangi stigma serta meningkatkan ketertiban komunitas.

REFERENSI

- Adianto, M. A. T., & Subroto, M. (2023). Tantangan Reintegrasi Sosial pada Kelompok Rentan Terorisme di Lembaga Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 7(3), 793–808.
- Foster et. al (2022). A Qualitative Exploration of Reentry Service Needs: The Case of Fathers Returning to Families and Communities. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*.
- Añaños, F. T., García-Vita, M. del M., Galán-Casado, D., & Raya-Miranda, R. (2020). Dropout, Autonomy and Reintegration in Spain: A Study of the Life of Young Women on Temporary Release. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01359>
- Applegarth, D. M., Abrams, L. S., & Farabee, D. J. (2024). Exploring Reentry Concerns of Incarcerated Individuals with Severe Mental Illness. *Community Mental Health Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10597-024-01389-x>
- Applegarth, D. M., Abrams, L. S., & Farabee, D. J. (2024). Exploring Reentry Concerns of Incarcerated Individuals with Severe Mental Illness. *Community Mental Health Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10597-024-01389-x>
- Bahr, S. J., Harris, L., Fisher, J. K., & Harker Armstrong, A. (2010). Successful reentry: What differentiates successful and unsuccessful parolees? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 54(5), 667–692. <https://doi.org/10.1177/0306624X09342435>
- Baillargeon, J., Hoge, S. K., & Penn, J. V. (2010). Addressing the Challenge of Community Reentry Among Released Inmates with Serious Mental Illness. *American Journal of*

- Community Psychology*, 46(3), 361–375. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9345-6>
- Bakken, N. W., & Visher, C. A. (2018). Successful Reintegration and Mental Health: An Examination of Gender Differences Among Reentering Offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 45(8), 1121–1135. <https://doi.org/10.1177/0093854818774384>
- Barrenger, S. L., Draine, J., Angell, B., & Herman, D. (2017). Reincarceration Risk Among Men with Mental Illnesses Leaving Prison: A Risk Environment Analysis. *Community Mental Health Journal*, 53(8), 883–892. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0113-z>
- Beausoleil, V., Renner, C., Dunn, J., Hinnewaah, P., Morris, K., Hamilton, A., Braithewaite, S., Hunter, N., Browne, G., & Browne, D. T. (2017). The effect and expense of redemption reintegration services versus usual reintegration care for young African Canadians discharged from incarceration. *Health and Social Care in the Community*, 25(2), 590–601. <https://doi.org/10.1111/hsc.12346>
- Burgos-Jiménez, R. J., Moles-López, E., & Añaños, F. T. (2023). Reintegration factors in the treatment of drug dependency in women prisoners in Spain. *Revista Espanola de Investigacion Criminologica*, 21(1). <https://doi.org/10.46381/reic.v21i1.834>
- Busro, Mailana, A., & Sarifudin, A. (2021). Pendidikan Islam dalam Publikasi Internasional: Analisis Bibliometrik pada Database Scopus. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 413–426. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1591/800>
- Candura, S. M., Madeo, D., Negri, C., & Scafa, F. (2024). Return to Work After Release From Prison. *Medicina Del Lavoro*, 115(4). <https://doi.org/10.23749/mdl.v115i4.16131>
- Casey, W. M., Copp, J. E., & Bales, W. D. (2021). Releases From a Local Jail: The Impact of Visitation on Recidivism. *Criminal Justice Policy Review*, 32(4), 427–441. <https://doi.org/10.1177/0887403420919480>
- Chen, C., Dubin, R., & Kim, M. C. (2014). Emerging trends and new developments in regenerative medicine: A scientometric update (2000-2014). *Expert Opinion on Biological Therapy*, 14(9), 1295–1317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1517/14712598.2014.920813>
- Clenciu, M. C. (2022). Between redemption and resilience. In Y. I., M. M., & D. M. (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2574). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0115760>
- Cobbina, J. E. (2010). Reintegration success and failure: Factors impacting reintegration among incarcerated and formerly incarcerated women. *Journal of Offender Rehabilitation*, 49(3), 210–232. <https://doi.org/10.1080/10509671003666602>
- Cochran, J. C., Mears, D. P., Bales, W. D., & Stewart, E. A. (2014). Does Inmate Behavior Affect Post-Release Offending? Investigating the Misconduct-Recidivism Relationship among Youth and Adults. *Justice Quarterly*, 31(6), 1044–1073. <https://doi.org/10.1080/07418825.2012.736526>
- Cunha, O., Castro Rodrigues, A. de, Caridade, S., Dias, A. R., Almeida, T. C., Cruz, A. R., & Peixoto, M. M. (2023). The impact of imprisonment on individuals' mental health and society reintegration: study protocol. *BMC Psychology*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01252-w>
- Davis, C., Bahr, S. J., & Ward, C. (2013). The process of offender reintegration: Perceptions of what helps prisoners reenter society. *Criminology and Criminal Justice*, 13(4), 446–469. <https://doi.org/10.1177/1748895812454748>
- Dickson, S. R., Polaschek, D. L. L., & Casey, A. R. (2013). Can the quality of high-risk violent prisoners' release plans predict recidivism following intensive rehabilitation? A

- comparison with risk assessment instruments. *Psychology, Crime and Law*, 19(4), 371–389. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2011.640634>
- Doyle, C., Yates, S., Bartels, L., Hopkins, A., & Taylor, H. (2022). 'If I don't get a job in six months" time, I can see myself being back in there': Post-prison employment experiences of people in Canberra.' *Australian Journal of Social Issues*, 57(3), 627–643. <https://doi.org/10.1002/ajs4.197>
- Fahmy, C., & Mitchell, M. M. (2022). Examining recidivism during reentry: Proposing a holistic model of health and wellbeing. *Journal of Criminal Justice*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.101958>
- Garcia, M., & Lee, T. (2019). The Role of Family Support in Successful Reentry. *Journal of Offender Rehabilitation*, 58(5), 467–485.
- Gartland, M. G., Hidalgo, J. A., & Danaher, F. S. (2020). Case 20-2020: A 7-Year-Old Girl with Severe Psychological Distress after Family Separation. *New England Journal of Medicine*, 382(26), 2557–2565. <https://doi.org/10.1056/nejmcpc2002413>
- Guse, T., & Hudson, D. (2014). Psychological strengths and posttraumatic growth in the successful reintegration of South African ex-offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 58(12), 1449–1465. <https://doi.org/10.1177/0306624X13502299>
- Gwynne, J. L., Yesberg, J. A., & Polaschek, D. L. L. (2020). Life on parole: The quality of experiences soon after release contributes to a conviction-free re-entry. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 30(6), 290–302. <https://doi.org/10.1002/cbm.2182>
- Hafidah, A & Margaretha, M. (2020). Faktor Resiliensi Klien Pemasarakatan Dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>
- Harris, P., & Thompson, J. (2022). Mental Health Interventions During Reentry: Addressing Psychological Barriers to Reintegration. *Criminal Justice and Behavior*, 49(1), 56–74.
- Hermansyah, H., Hamzah, I., & Priyatmono, B. (2022). Peran Dukungan Motivasi dari Keluarga terhadap Partisipasi Narapidana dalam Program Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 1234–1245.
- Hidayati, N. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Narapidana: Implikasi terhadap Reintegrasi Sosial. *Gema Keadilan*, 8(2), 123–135.
- James, N., & Smith, L. (2021). Community-Based Reentry Programs and Their Impact on Recidivism Rates in the United States. *Journal of Criminal Justice Research*, 45(3), 245–260.
- Jonson, C. L., & Cullen, F. T. (2015). Prisoner reentry programs. *Crime and Justice*, 44(1), 517–575. <https://doi.org/10.1086/681554>
- Kim dan Salame. (2023). Implementing Sports as a Rehabilitation Method for Inmates. *Journal of Student Research*, 12(1).
- Koschmann, M. A., & Peterson, B. L. (2012). Rethinking Recidivism: A Communication Approach to Prisoner Reentry. *Journal of Applied Social Science*, 7(2), 188–207. <https://doi.org/10.1177/1936724412467021>
- Kurniawan, A., & Zuhair, A. (2021). Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Narapidana Terorisme. *Gema Keadilan*, 8(2), 123–135.
- Kurniawan, A. (2023). Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial Narapidana Terorisme. *Gema Keadilan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/gk.2023.20072>
- Lichtenstein et al. (2022). The Stigma of Criminal Legal Involvement and Health: a Conceptual Framework. *Journal of Urban Health*.
- Link, N. W., & Hamilton, L. K. (2017). The reciprocal lagged effects of substance use and

- recidivism in a prisoner reentry context. *Health and Justice*, 5(1).
<https://doi.org/10.1186/s40352-017-0053-2>
- Link, N. W., Ward, J. T., & Stansfield, R. (2019). Consequences of mental and physical health for reentry and recidivism: Toward a health-based model of desistance*. *Criminology*, 57(3), 544–573. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12213>
- Mckeown, A., Clabour, J., Heron, R., & Thomson, N. D. (2017). Attachment, Coping, and Suicidal Behavior in Male Prisoners. *Criminal Justice and Behavior*, 44(4), 566–588. <https://doi.org/10.1177/0093854816683742>
- Mears, D. P., Roman, C. G., Wolff, A., & Buck, J. (2006). Faith-based efforts to improve prisoner reentry: Assessing the logic and evidence. *Journal of Criminal Justice*, 34(4), 351–367. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2006.05.002>
- Mears, D. P., Wang, X., & Bales, W. D. (2014). Does a Rising Tide Lift All Boats? Labor Market Changes and Their Effects on the Recidivism of Released Prisoners. *Justice Quarterly*, 31(5), 822–851. <https://doi.org/10.1080/07418825.2012.677466>
- Miller, A. A., Therrien, W. J., & Romig, J. E. (2019). Reducing recidivism: Transition and reentry practices for detained and adjudicated youth with disabilities. *Education and Treatment of Children*, 42(3), 409–438. <https://doi.org/10.1353/etc.2019.0019>
- Mu'jizatullah, W. S. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 181–189. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4772>
- N Donthu, S Kumar, D Mukherjee, N Pandey, W. L. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- O'Toole, S., Maguire, J., & Murphy, P. (2018). The efficacy of exercise referral as an intervention for Irish male prisoners presenting with mental health symptoms. *International Journal of Prisoner Health*, 14(2), 109–123. <https://doi.org/10.1108/IJPH-12-2016-0073>
- Chitty, Phill. (2023). Monitoring Reintegration Program Participation in Corrections. *Forum on Corrections Research*, 15(2).
- Reece, B., & Link, T. (2023). There's No Place Like Home: Importance of Housing Stability for Reentry. *American Journal of Criminal Justice*, 48(4), 1008–1027. <https://doi.org/10.1007/s12103-023-09734-8>
- Salaam, A. O. (2013). "Locked Up but Shouldn't Be Forgotten": Basic Educational Training and Career Placement as Potential Tools for the Reintegration and Rehabilitation of Former Prisoners in Nigeria. *Journal of Offender Rehabilitation*, 52(6), 438–450. <https://doi.org/10.1080/10509674.2013.813618>
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2023). Reintegrasi Sosial Perempuan Korban Perdagangan Manusia di LKS Sakura Al Jamaan Bogor. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 22(2), 105–120.
- Sexton, T. L. (2016). Incarceration as a family affair: Thinking beyond the individual. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 5(2), 61–64. <https://doi.org/10.1037/cfp0000062>
- Simonds, R., Reisig, M. D., Trinkner, R., & Holtfreter, K. (2021). The effect of prior incarceration on trust and social support: results from two factorial vignette studies. *Journal of Offender Rehabilitation*, 60(7), 464–484. <https://doi.org/10.1080/10509674.2021.1966154>
- Singh, S. B. (2016). Offender Rehabilitation and Reintegration: A South African Perspective. *Journal of Social Sciences*, 46(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.1080/09718923.2016.11893506>
- Skowroński, B., & Talik, E. (2020). Metaphysical quality of life and its correlates in prisoners. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 39(4), 372–390. <https://doi.org/10.1080/15426432.2020.1804514>
- Smith, J. A. (1990). Programming and process in prisoner rehabilitation: A prison mental health center. *Journal of Offender Counseling Services Rehabilitation*, 15(2), 131–153. https://doi.org/10.1080/J264v15n02_09
- Souza, K., Lanskey, C., Ellis, S., Lösel, F., Markson, L., & Barton-Crosby, J. (2021). The mental health trajectories of male prisoners and their female (ex-)partners from pre- to post-release. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 31(6), 399–409. <https://doi.org/10.1002/cbm.2223>
- Stewart, W., Coppard, C., & Thompson, A. (2023). Promoting resilience among older people in prisons: a systematic literature review. *Nursing Older People*, 35(3). <https://doi.org/10.7748/nop.2023.e1436>
- Sylvia, L. G., Chudnofsky, R., Fredriksson, S., Xu, B., Mccarthy, M. D., Francona, J., Hart, B. R., Millstein, R., Mehta, D. H., Park, E. R., & Fricchione, G. L. (2021). A Pilot Study of a Stress Management Program for Incarcerated Veterans. *Military Medicine*, 186(11–12), 1061–1065. <https://doi.org/10.1093/milmed/usab121>
- Taylor, C. J. (2020a). Beyond Recidivism: An Outcome Evaluation of A Federal Reentry Court and A Critical Discussion of Outcomes that Matter. *Justice Evaluation Journal*, 3(2), 134–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/24751979.2020.1721311>
- Taylor, C. J. (2020b). Beyond Recidivism: An Outcome Evaluation of A Federal Reentry Court and A Critical Discussion of Outcomes that Matter. *Justice Evaluation Journal*, 3(2), 134–154. <https://doi.org/10.1080/24751979.2020.1721311>
- Ternes, M., Farrell Macdonald, S., & Cheverie, M. (2019). Substance Use Disorder Typologies of Canadian Federally Sentenced Men: Relationships With Institutional Behavior and Postrelease Success. *Criminal Justice and Behavior*, 46(3), 457–474. <https://doi.org/10.1177/0093854818812516>
- Vanhooren, S., Leijssen, M., & Dezutter, J. (2018). Coping Strategies and Posttraumatic Growth in Prison. *Prison Journal*, 98(2), 123–142. <https://doi.org/10.1177/0032885517753151>
- Vito, A. G., Vito, G. F., Higgins, G. E., & Tewksbury, R. (2017). The Recidivism of Drug Offenders Following Release from Prison: A Comparison of Kentucky Outcomes. *Corrections: Policy, Practice, and Research*, 2(4), 223–236. <https://doi.org/10.1080/23774657.2017.1297691>
- Yu, Z., Sukjairungwattana, P., & Xu, W. (2023). Bibliometric analyses of social media for educational purposes over four decades. *Frontiers in Psychology*, 13, Januar. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1061989>
- Zahari, A. I., Zakaria, N. B., Hanafiah, M. H., & Ramli, L. E. (2024). Challenges to reintegration: a case study of violent extremist detainees and their reintegration into Malaysian society. *Safer Communities*, 23(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SC-09-2022-0038>
- Zahari, A. I., Zakaria, N. B., Hanafiah, M. H., & Ramli, L. E. (2024). Challenges to reintegration: a case study of violent extremist detainees and their reintegration into Malaysian society. *Safer Communities*, 23(1), 1–22. <https://doi.org/10.1108/SC-09-2022-0038>